

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pencak silat merupakan salah satu karakteristik kebudayaan asli Indonesia yang masih eksis hingga saat ini. Pada tradisi yang pada awalnya hanya diturunkan pada lingkup keluarga, yang kemudian disebarkan kepada masyarakat luas sebagai sebuah olah raga kesenian, dan juga sebagai latihan sepiritual. Dalam hal ini penulis menarik objek kesenian pencak silat aliran Cimande.

Banyak para praktisi seni budaya Pencak Silat namun ia tidak memaknai atau menjiwainya secara mendalam akan ajaran leluhur terdahulunya, hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatannya saja, juga tidak sedikit yang mengabaikan ajaran-ajaran kebajikan yang diajarkan didalamnya. Karena setiap perguruan Pencak Silat pasti mengajarkan nilai-nilai yang luhur didalamnya.

Penulis tertarik untuk mengambil objek kesenian pada aliran silat Cimande. Karena dalam aliran pencak silat Tjimande ini mengandung makna religius yang dapat menjadikan manusia berbudi pekerti luhur, yang di dalamnya terdapat nilai sakralitas yang berdasarkan pada ajaran Islam. Pada aliran silat Cimande ini mewajibkan seluruh anggotanya beragama Islam. Karena dalam nilai sakralitas *Pertalekan* Tjimande ini mewajibkan calon anggotanya untuk membaca dua kalimat syahadat terlebih dahulu sebelum mentaati point *Pertalekan* yang selanjutnya.¹

Setelah calon murid sudah mengikuti prosesi ijab qobul *Pertalekan* kemudian diharuskan mengikuti tradisi *Keceran*, pada tradisi *Keceran* ini sebagai simbolis yang dimaknai sebagai menjalani janji seorang murid untuk tetap teguh serta setia kepada nilai luhur yang terdapat pada *Talek Cimande* dan sebagai tanda diterimanya seseorang murid dalam sebuah adat di perguruan Cimande. Dan yang menariknya dalam aliran silat Cimande ini tidak terbuka dalam pencarian calon anggota baru. Unikny pada aliran ini hanya menampilkan sebuah pertunjukan kesenian pencak dan kesenian debus untuk menarik perhatian masyarakat. Yang bilamana ada yang tertarik untuk mempelajarinya maka harus menjadi muslim terlebih dahulu, dan mengikuti point sakralitas yang ada dalam *Pertalekan*.²

¹ Dalam lembar dokumen tertulis, *Pertalekan Cimande*. (Serang:1992).

² Mahdi diwawancarai oleh Maulana Yusuf, di Desa Mundu Kec Jawilan Kabupaten Serang Banten, 4 Agustus 2022.

Dalam tulisan penelitian ini penulis berkepentingan memberikan sumbangsih keilmuan kepada Paguron Tjimande Banyu Asih, yang dimana nantinya akan dijadikan pengetahuan serta keilmuan keagamaan di dalam Budaya pencak silat Cimande, dan juga nantinya dapat bermanfaat untuk seluruh anggota Paguron Tjimande Banyu Asih, serta masyarakat luas.

Seperti yang diketahui bahwa Budaya kesenian bela diri Tjimande³ adalah sebuah Kesenian Bela Diri khas masyarakat sunda. Kesenian Tjimande ini sudah ada sejak th 1760-an. Pada catatan waktu silam yang dituliskan oleh Bapak TB.Agung Husaini, dipaparkan bahwa persilatan pada aliran Tjimande pertama kali diciptakan oleh seorang ahli bela diri yang bernama Mbah Khaer⁴. Abah Khaer adalah seorang jawara silat yang sangat diakui dan dihormati. Abah Khaer berdiam di Desa Pamarayan Kabupaten Serang. Kemudian kurang lebih pada tahun 1720 Abah Khaer berpindah kediaman ke wilayah Cikalong Kulon (Desa Mande Kecamatan Cianjur). Di wilayah inilah Abah Khaer memperdalam ilmu bela dirinya, kemudian menjadi ahli bela diri kemudian terkenal di Kabupaten Cianjur. Karena keahliannya dalam bela diri Mbah Khaer diminta Bupati Cianjur untuk dapat melindunginya pada bidang keamanan.⁵

Kemudian diperkirakan pada tahun 1725 M Bupati Cianjur Rd. Enah Wira Atmaja berpindah ke Bogor menjabat sebagai Wakil Gubernur Jendral kemudia ia menetap di istana Bogor. Karena sikap setianya kepada Rd. Enah Wira Atmaja, Mbah Khaer ikut berpindah ke Bogor dan kemudian Mbah Khaer dipekerjakan sebagai kepala keamanan.

Ditempat kediamannya Abah Khaer mengembangkan jurus-jurus keseniannya, yang dari situlah jurus-jurus yang dikembangkannya itu dikenal dengan nama pencak silat Tjimande sama dengan nama Desa Abah Khaer berdiam.⁶

Budaya Kesenian Tjimande ini adalah sebuah aliran Pencak Silat⁷ yang menjadi cikal bakal perguruan Silat yang aksis pada sekarang ini. Pada

³Silat Cimande- Wikipedia bahasa Indonesia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Silat_Cimande diakses pada tanggal 27 September 2021 pukul 21:00 WIB

⁴Silat Cimande- Wikipedia bahasa Indonesia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Silat_Cimande diakses pada tanggal 27 September 2021 pukul 21:00 WIB

⁵TB. Agung Husaeni "Catatan Masa lalu Kesti TTKKDH" (Tanjung Karang Lampung: Sarkanileos. 1952) h. 3

⁶Novita Quraisin, skripsi: "Perkembangan Aliran Persilatan Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH) Di Banten", mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015, h. 14.

⁷"Pencak permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian mengelak, menangkis, dan sebagainya: Silat kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri menyerang untuk pertandingan atau perkelahian."

<https://kbbi.web.id/pencak> diakses pada tanggal 28 September 2021 pukul 14:30 WIB

Persilatan ini mengharuskan calon anggotanya menjadi muslim terlebih dulu, karena itu adalah nilai sakral yang pertama. Dan nilai sakral yang lainnya ada pada sebuah *Pertalekan*⁸ Cimande.

Peran Budaya dalam Masyarakat merupakan salah satu tema menarik dalam kajian berbagai kearifan lokal dewasa ini. Dalam kehidupan yang sangat majemuk, maka aspek kedaerahan menjadi salah satu pertimbangan yang tidak dapat ditinggalkan⁹. Kemajemukan bukan hanya sosial budaya saja, tetapi juga ragam bahasa, etnis, orientasi pandangan politik, adat istiadat, peradaban, tradisi, dan agama.

Dalam istilah budaya sudah sangat melekat dan tidak asing lagi sering terdengar di dalam kehidupan sehari-hari. Kata budaya sudah sangat familir di masyarakat, karena Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang tersebar diseluruh penjuru wilayahnya. Kata Budaya¹⁰ berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *'budhayah'* yang merupakan suatu bentuk jamak dari buddi yang memiliki arti akal atau budhi.

Pada istilah *culture* juga dipakai dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan "kultur" lalu kata budaya disangkut pautkan pada budi dan akal manusia. Budaya ialah suatu kebiasaan aturan hidup yang terus tumbuh pada suatu kelompok masyarakat yang kemudian diwarisi oleh keturunan selanjutnya¹¹.

Lalu pengertian budaya menurut Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly¹² pada karyanya *The concept of culture* ialah tata cara hidup yang dibentuk secara historis baik secara rasional, irasional, non rasional implisit, eksplisit yang terdapat dalam waktu khusus menjadi panduan potensial pada perilaku manusia. Kemudian menurut Edward Spranger seorang Filsuf dan Psikolog Jerman, kebudayaan adalah semua bentuk kebiasaan dari kehidupan batinan masyarakat.

Menurut Azyumardi Azra¹³ bahwa kearifan lokal tersebut bisa direalisasikan sebagai proses sosio-kultural yang tampak pada tradisi masyarakat Indonesia. Pada suatu tradisi pasti dan sudah terbukti menjadi jalan efektif memperteguh persaudaraan serta solidaritas antar

⁸*Elmu Penca Cimande* (Bag. 2 Pertalekan dan Keceran) <https://tangtungan.com/elm-penca-cimande-bag-2-pertalekan-dan-keceran/> diakses pada tanggal 28 September 2021 pukul 20:00 WIB

⁹Mustopa, *Serat Wurangreh*, (Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2021) h. 2.

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h.181

¹¹*Pengertian Budaya Menurut Pengertian Para Ahli, Jangan Sampai Keliru*, <https://m.merdeka.com/jatim/pengertian-budaya-menurut-pandangan-para-ahli-jangan-sampai-keliru-klm.html> diakses pada tanggal 25 September 2021 pukul 17:00 WIB

¹²Belinda Dewi Regina, *Pembelajaran Seni Budaya Nusantara* (Malang: CV. Zahra Publisher Group, 2020) h. 2

¹³Alpha Amirrachman (Editor), *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso* (Jakarta: ICIP, 2007), h. 79.

suatumasyarakat yang sudah melembaga dalam tatanan sosial dan budaya¹⁴. M. Amin Abdullah¹⁵ berpendapat bahwa agama tidak harus selalu menggunakan pendekatan normatif, melainkan dengan pendekatan historis menjadi bentuk kemestian. dalam konteks ini Islam ada berkaitan pada sejarah dan budaya, hingga melahirkan mozaik Islam baru yang bermotif dan bersifat lokal dalam hal ini Islam dalam warna budaya Sunda.

Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai ritual-ritual pada budaya pencak silat aliran Tjimande dalam unsur kesenian daerah. Pada hal tersebut penulis memaparkan berbagai makna sufistik pada pencak Cimande. Pada ritual Keceran pencak Cimande digunakan untuk mendoktrin pada setiap calon siswa baru, agar mengetahui tata-dharma, tata krama (kode etik), serta falsafah dalam kehidupan yang harus dipegang teguh pada setiap anggota. Pada rumusan baiat dalam kode etik, atau yang dikenal dengan istilah *Talek Cimande*, yang dimana dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang agung, budi pekerti yang luhur, serta iman yang kuat terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Maha Suci¹⁶.

Adapun kegiatan pada ritual Keceran Cimande ini dinamakan *peureuhan*, *Peureuh* atau *Peurehan* ini adalah sebuah kegiatan simbolis, yaitu meneteskan air memakai daun sirih yang telah dibacakan doa-doa ke dalam mata dan mulut pada calon anggota murid oleh sang guru. Proses *Peureuh* ini ialah simbol menjalani janji seorang anggota untuk tetap memegang teguh menjalani nilai sakralitas yang terdapat pada *Talek Cimande* dan sebagai tanda diterimanya seseorang murid dalam sebuah adat di perguruan Tjimande. Pada ritual *keceran* atau *peurehan* ini dilakukan setiap pada satu tahun sekali pada bulan mulud¹⁷.

¹⁴Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 209.

¹⁵M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 45.

¹⁶*Ibid* Ilmu Penca Cimande (Bag. 2 Pertalekan dan Keceran) <https://tangtungan.com/ilmu-penca-cimande-bag-2-pertalekan-dan-keceran/> diakses pada tanggal 28 September 2021 pukul 20:00 WIB

¹⁷Nuryani, *wawancara*, tanggal wawancara 26 September 2021 di Paguron Banyu Asih Banten.

B. Perumusan Masalah.

Berdasarkan berdasarkan kepada latar belakang masalah sebagaimana di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Sejarah Pencak Silat Aliran Cimande?
2. Bagaimana Tahapan-tahapan Menjadi Murid Dalam Seni Budaya Pencak Silat Aliran Cimande di Desa Ganggeng Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Serang-Banten?
3. Bagaimana Tradisi Ritual Yang Dilakukan Dalam Budaya Pencak Silat Aliran Cimande di Desa Ganggeng Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang-Banten?
4. Bagaimana Makna Sufistik Yang Terkandung Dalam Tradisi Ritual Budaya Pencak Silat Aliran Cimande, di Desa Ganggeng Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Serang-Banten?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka riset ini bertujuan untuk menggambarkan:

1. Menggambarkan dan Menjelaskan Latar Belakang Sejarah Dari Aliran Pencak Silat Cimande.
2. Menggambarkan dan Menjelaskan Tahapan-tahapan Menjadi Murid Pencak Silat Aliran Cimande di Desa Ganggeng Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Serang-Banten.
3. Menggambarkan dan Menjelaskan Ritual yang dilakukan dalam Budaya pencak silat aliran Tjimandedi Desa Ganggeng Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang-Banten.
4. Menggambarkan dan Menjelaskan makna Sufistik yang terkandung dalam berbagai ritual Budaya pencak silat aliran Tjimande di Desa Ganggeng Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang-Banten.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat secara teoritis.
Secara teoritis riset ini mempunyai manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang Makna Sufistik dalam budaya seni pencak silat aliran Tjimande bagi aktifitas akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Manfaat secara praktis.
Manfaat secara praktis hasil riset ini akan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas tentang Makna Sufistik dalam budaya seni pencak silat aliran Tjimande di Desa Ganggeng

Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang-Banten.

E. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan Pustaka merupakan riview kajian mengenai penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Tinjauan pustaka dipergunakan sebagai referensi tambahan untuk penulis guna menambah wawasan pengetahuan terhadap penelitian yang dilakukan.

Berikut ini penulis uraikan beberapa karya penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Eli Mawarni, 2020 judul skripsi “Analisis Filsafat Kebudayaan Islam dalam Maen Pukulan Betawi” di fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kajian dalam skripsi tersebut terfokus pada Analisis Filsafat Kebudayaan Islam dalam kesenian Betawi. Adapun hasil penelitiannya ialah sikap penerimaan warga Betawi terhadap Maen Pukulan didasari pembawaan egaliter dan terbuka terhadap budaya luar yang diotoritas seorang ahli ilmu bela diri akan tetapi mempunyai prinsip menolak berbagai bentuk penindasan. Filsafat kebudayaan Islam dalam Maen Pukulan Betawi secara spesifik dapat dipahami dalam hubungan yang kuat antara Islam dan Betawi. Pada penelitian ini berfokus menganalisa maen pukulan dalam Tinjauan Filsafat Kebudayaan Islam. Dengan menggunakan metode pisau analisa deskriptif kualitatif.

Adapun hasilnya ialah suatu sikap penerimaan warga Betawi kepada Maen Pukulan yang didasari karakter Egaliter dan terbuka kepada budaya luar yang diotoritas oleh seorang ahli ilmu bela diri akan tetapi mempunyai prinsip menolak akan segala bentuk kejahatan dan penindasan. Dan pada lain sisi Maen Pukulan menginspirasi seseorang untuk dapat berguna bagi banyak orang, juga untuk membela pada hal kebajikan dan kebenaran. Ada juga norma yang dipakaiberlandaskan ajaran Islam yang telah menyatu dalam semua aspek kehidupan warga Betawi. Secara universal maen pukulan dapat diteliti menggunakan pendekatan filsafat kebudayaan Islam dilandaskan pada pikiran yang melekat pada pandangan hidup warga Betawi dalam persoalan Islam, perjuangan, kebenaran dan pembelaan yang bisa dilakukan dengan melalui tindakan melestarikan budaya maen pukulan. Dengan kata lain, maen pukulan berkedudukan sebagai sistem tindakan yang merepresentasikan Islam dalam filsafat kebudayaan Islam.

Perbedaan skripsi Eli Mawarni terfokus pada analisis filsafat kebudayaan Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada Makna Filosofis Sufistik pada ritual budaya Seni Bela Diri Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir, adapun secara spesifik dapat dipahami dalam hubungan yang kuat antara Islam dan Kebudayaan Sunda.

2. Musopa, 2021 judul disertasi “Serat Wurangreh” Akulturasi Agama dengan Budaya lokal dalam Disertasi tersebut fokus pada kajian tentang Akulturasi Agama dengan Budaya lokal dalam budaya Serat Wurangreh. Penelitian ini menganalisis akulturasi budaya dan agama Islam yang berupa ranah kosseptual pada raja Pakubuwana IV dalam menjelaskan ajaran Islam, menggunakan media bahasa jawa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan petuahnyanya. Dengan metode deskriptif analitik
Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada kajian Tasawuf dari sebuah makna ritual budaya pencak silat aliran Tjimande.
3. Muhammad Alqadri Burga, 2019 Jurnal Zawiyah judul “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”. metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dimana hasil penemuannya disatukan dengan dokumentasi kemudian dianalisis dengan memakai metode analisa konten.
Adapun perolehan penelitian menunjukkan maka perpaduan Islam dengan kearifan lokal dilihat dari tradisi adat, kesenian arsitektur, dan kepercayaan masyarakat. Perpaduan Islam dengan kearifan daerah terjadinya sebab Islam mempunyai sifat universalis sesuaipada kearifan daerah di Indonesia dan dibutuhkan afiliasi juga mendapat suport sosial untuk perkembangannya. Perpaduan Islam dengan kearifan lokal di nusantara memperoleh bentuk Islam lokal yang mengarah pada munculnya tiga paham keislaman, yaitu Islam tradisional, Islam modern, dan Islam puritan. Riset ini mengarah kepada tuntunan Islam berisikan pemberadaban yang lengkap, hingga harus dilaksanakan Islamisasi budaya dalam praktik keislaman lokal untuk menjamin keaslian ajaran Islam tanpa harus meninggalkan unsur kearifan lokal. Makna filosofis pada simbolis ritual tradisi daerah wajib memaknai sesuai pada kaidah Islam. Ini adalah usaha pemurnian akidah akan tetapi tetap membangun kearifan lokal.
Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan adalah penulis memfokuskan penelitian kepada Makna tradisi Ritual yang terkandung pada budaya pencak silat aliran Tjimande, kaitannya

dengan atrikel tersebut ialah adanya Akulturasi antara Agama dengan Budaya.

4. Novita Quraisin, 2015 judul skripsi “Perkembangan Aliran Persilatan Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH) di Banten” di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN SMH. Pada kajian Skripsi tersebut terfokus pada penelitian sejarah perkembangan persilatan aliran Tjimande di tanah Banten. Metode yang dipakai pada riset ini ialah metode riset sejarah, menggunakan tahapan: Heuristik/ mengumpulkan data, Kritik/ penyaringan data, Interpretasi/ tafsiran data dan Histiografi penulisan.

Dari penelitian yang dilaksanakan, bisa ditarik kesimpulan pada kisah munculnya persilatan aliran Tjimande diceritakan Mbah Haer mengambil gerakan bertarung 2 ekor hewan yaitu Macan dan Monyet. Jurus-jurus Tjimande terdiri dari, jurus Khelid Tjimande, jurus Pepedangan Tjimande, jurus Tepak Selancar Tjimande. Selain itu terdapat persyatan bagi calon siswa baru untuk melakukan ritual sakralitas pertalekan Tjimande yaitu salah satu pointnya adalah pembacaan dua kalimat syahadat dan jugapengurutan. Dalam pencak silat aliran Tjimande mengandung nilai moral dan jati diri, nilai estesis dan nilai atletis. Dalam organisasi TTKKDH juga mempunyai suatu aturan kedaulatan seperti musyawarah besar, musyawarah wilayah musyawarah cabang dan lain-lain.

Perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis ialah penulis memfokuskan penelitian pada makna Sufistik pada Ritual budaya pencak silat aliran Tjimande.

5. Leni Safitri, 2020 judul skripsi “Makna Ayat-ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Rebo Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran Lampung” di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Dalam kajian Skripsi tersebut terfokus pada penelitian pemaknaan ayat suci Al-Qur’an dalam tradisi Pungkasan. Riset ini menggunakan metode kualitatif, yang kemudian memperoleh data deskriptif dari perilaku seseorang yang diamatinya. Peneliti juga memakai teori sosiologi Agama Emile Durkheim dengan teori makna Yang Sakral juga Yang Profan. Metode mengumpulkan data dipraktikkan dengan metode observasi, wawancara, juga dokumentasi.

Adapun hasil penelitiannya, memperoleh hasil bahwasannya makna ayat suci al-Qur’an yang dipakai dalam tradisi Rebo pungkasan terdapat pada; wafaq, sholat tolak bala’, dan membacakan surahtul

Yassin. Makna atau faedah ayat al-Qur'an yang ditulis pada wafaq adalah; apabila dimasukan dalam air untuk melindungi air itu, biladikonsumsi untuk melindungi yang menkonsumsinya dari penyakit, bila digantung di atas pintu untuk penangkal bala'. Pemaknaan al-Qur'an yang dibaca ketika sholat tolak bala' yaitu untuk mencegah datangnya bala' apapun itu bentuknya musibah, sihir, santet, guna-guna, kebencian serta kesialan-kesialan lainnya, sedangkan makna lafadz salaamun qaulan min rabbir-rahiim yang dibaca sebanyak 313 kali adalah do'a serta harapan pembaca diberikeselamatan dari berbagai kesialan pada hari Rebo Pungkasan sebagaimana penjagaan, kemenangan dan keselamatan yang Allah swt.

Perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis ialah penulis memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam ritual upacara seni budaya pencak silat aliran Tjimande.

6. Idrus Ruslan, 2014 jurnal Al-Adyan/Vol. IX, No.2 judul jurnal "Religiositas Masyarakat Pesisir (Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)"

Adpun hasil penelitiannya, Tradisi "sedekah laut" masyarakat Kelurahan Kangkung merupakan ekspresi terhadap keterbatasan manusia, dimana para nelayan berharap akan keselamatan berangkat mencari ikan di laut juga berharap perolehan panen meningkat. Oleh karenanya ia melaksanakan tradisi sedekah laut.

Ritual ini jika merujuk pada Mariasusai Dhavamony masuk pada jenis ritual faktitif; untuk peningkatan yang produktif, juga pemurniaan merujuk kepada penjagaan, atau dengan opsi meningkatkan kesejahteraan material pada satu team. Salah satu yang tampak bahwa ritual sedekah laut sebagai ekspresi religius adalah kepercayaannya meyakini upacara tersebut untuk bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang menciptakan yang sudah memberikan rezeki dari perolehan panen di laut. Selain itu, ketika praktik upacara sedekah laut, suasana religi te mulai dilihat dari bacaan-bacaan mantera yang dilakukan dalang, serta doa-doa yang dibacakan menggunakan bahasa Arab.

Adapun perbedaannya yaitu, penulis meneliti makna sufistik yang terkandung dalam ritual upacara kebudayaan pencak silat aliran Tjimande.

F. Landasan Teori. Koentjaraningrat.

Dalam pendapatnya Koentjaraningrat¹⁸ mengatakan kebudayaan dari kata dasar budaya yang diambil dalam bahasa sansakerta "*budhayah*", yang berarti bentuk kata dari budhi yang mempunyai arti "*budhi*" atau "*akal*". kemudian Koentjaraningrat mengartikan kata budaya sebagai "daya budi" yang berbentuk rasa, cipta, dan karsa, sedangkan kebudayaan ialah hasil dari rasa, cipta, dan karsa itu sendiri.

Koentjaraningrat¹⁹ menjelaskan pada dasarnya banyak paham orang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya adalah perkembangan kata majemuk dari budhi daya, yang berartikan daya dari budi. dalam tinjauan Antropologi, budaya disangka persingkatan dari kata kebudayaan yang tidak memiliki perbedaan pada segi definsi. Lalu kebudayaan atau yang disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan hasil gabungan sistem pola pikir, pergerakan dan hasil kreatifitas manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadikandiri manusia dengan belajar.

Penjelasan lebih lanjut Koentjaraningrat²⁰ juga membedakan adanya tiga bentuk dari kebudayaan, sebagai berikut: (1) Bentuk kebudayaan menjadi sebuah kegiatan dari ide-ide, pendapat, norma-norma, nilai-nilai, aturan dan lain sebagainya. (2) Bentuk kebudayaan menjadi suatu kegiatan keseharian dan juga tindakan tersusun dari manusia pada suatu kemasyarakatan. (3) Bentuk kebudayaan sebagai hasil benda-benda dari kreasi manusia.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pola fikir, tindakan dan perolehan manusia pada kehidupan masyarakat. Kebudayaan ialah sistem religi yang dimana dalamnya terdapat unsur agama dan kepercayaan²¹

Menurut Koentjaraningrat²² akulturasi ialah suatu proses sosial yang muncul apabila satu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu diarahkan pada bagian-bagian dari suatu kebudayaan luar dibuat semirip mungkin, sampai akhirnya bagian-bagian kebudayaan luar tersebut lama-kelamaan bisa diterima dan diciptakan ke dalam budaya sendiri tanpa menghilangkan karakter dari tradisi itu sendiri. Terjadilah penyatuan dua kebudayaan atau

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ,h.181

¹⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 181

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 181

²¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. h.180

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h.375

akulturasi antar dua kebudayaan yang berbeda ini menghasilkan hubungan yang berkelanjutan. Akulturasi juga terjadi karena pengaruh kebudayaan asing yang kemudian menciptakan kebudayaan yang baru itu terjadi tidak hanya serta merta begitu saja, akan tetapi ada terjadinya tahapan-tahapan salah satunya tahapan yaitu dari sistem religi. Hal ini terjadi dihasilkan karena sistem religi menjadi salah satu bagian kebudayaan yang paling terlihat muncul disaat kebudayaan yang mereka percayai masih ada di tingkatan yang primitif.

Dalam mempercayai agama Islam keimanan mereka masih terpengaruhi dengan nilai-nilai lokal Kejawaen maka timbullah istilah Islam Kejawaen, atau Islam Jawa. Koentjaraningrat²³berpendapat:

“Wujud agama Islam Jawa yang sering disebut Agama Kejawaen merupakan konsep kepercayaanHindu Budha yang condong kepada mistik yang bercampur menjadi satu juga diakui sebagai agama Islam. Konteks keagamaan umumnya terdapat dari suatu integrasi yang berimbang dari unsur-unsur Animisme, Hindu, dan Islam: suatu sinkretisme utama suku Jawa yang adalah tradisi masyarakat yang sesungguhnya.”

Dalam berkembangnya, kepercayaan yang dianut masyarakat Kejawaen kemudian ditentukan dengan keyakinan oleh bermacam macam roh yang tidak terlihat, yang apabila dilanggar atau dibuat marah maka akan menimbulkan kesialan, bencana, dan juga penyakit.

Menurut Koentjaraningrat²⁴, mengenai pandangan falsafah kehidupan mistis Kejawaen, hidup manusia ialah termasukbagian dari alam semesta sebagai keseluruhannya, dan itu hanyalahsebagian awaldari kehidupan yang kekal. Kehidupan manusia itu diistilahkan hanya singgah di bumi pada rangkaian perjalanan yang panjang untuk sampai tujuan yang akhir, yaitu menyatu kepada Tuhan. Upaya-upaya agar manusia bisa mencapai kepada tujuan akhir tersebut ialah sebagai berikut:

- Manusia harus dapat ikhlas merelakan segala sesuatu hasrat ingin memiliki, terbebas pada dampak dan kehausan benda-benda.
- Manusia harus menerima nasib yang telah ditentukan dan harus dapat bersabar.
- Mengolah dirinya dengan jalan bersemedi.

Menurut Koentjaraningrat²⁵, istilah akuturasi merupakan proses kesosialan yang munculjika satukumpulan manusia dalam satubudayatertentu

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.312.

²⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*,h.403.

²⁵Koentjaraningrat, *Penghantar Ilmu Antropologi*, h.202.

diketemukan dengan bagian-bagian suatu kebudayaan luardengan semirip mungkin, sampai akhirnya bagian-bagian kebudayaan itu lama-kelamaan dapat diterimayang kemudian diproses kedalam budaya asal tanpa menyingkirkan karakterbudaya itu sendiri.

Pada proses akulturasi antar kedua kebudayaan menurut Koentjaraningrat²⁶, terdapat dua cara yang pertama yaitu: memasukan dengan cara damai, dan memasukan dengancara ekstrim. Memasukan dengan cara damai terjadi apabilapoin-poin budaya asing dibawa dengan jalan damai dan kadang tidak unsur kesengajaan, tanpa adanya paksaan, kemudian diterima baik oleh masyarakat. Pemasukan secara ekstream terdapat pada hubungan yang menyebabkan peperangan dan serangan penaklukan.

Munculnya akulturasi tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang dibutuhkan untuk dapat mencapai pengakulturasian. Bagian dari unsur penting ialah si pembawa kebudayaan dari luar ke dalam budaya masyarakat lainnya. Si pembawa kebudayaan tersebut dapat menyatukan dengan budaya lainnya sehingga terjadinya proses akulturasi. Agen akulturasi biasanya diperankan oleh penguasa, pemuka agama, pedagang, atau tantara yang menjajah wilayah lain²⁷.

Al-Ghazali.

Tasawuf dan Akhlak.

Tasawuf yang mempunyai semangat Islam, sebab semua hukum Islam berlandaskan pada akhlak. Pada hal ini Hamka menyebutnya sebagai “tasawuf modern”, yaitu “menjauhi dari akhlak yang tercela dan mendekati pada akhlak yang terpuji”. Dalam artian yaitu membersihkan jiwa, serta mempertinggi budi pekerti, menekankan segala bentuk kerakusan, melawan nafsu hewani yang berlebihguna keperluan untuk ketentraman diri. Lalu tasawuf “akhlak” ini pada mulanya, terdapat beberapa aspek utama, bahkan untuk mengatur pada doktrin al-Qur’an. Pada nyatanya, untuk membilangnya “akhlak” adalah disalahgunakan oleh kata istilah. Akhlak memahami hubungan intra-manusia dan akhlak yang terdapat pada al-Qur’an melakukannya dengan *sense of presence of God* (rasa kehadiran Tuhan) yang kuat.²⁸

Doktrin para sufisme kepada rasa berdosa dan pengukuhan diri yang bersifat berpantang pada kenikmatan, mengembalikan akhlak pada nilai al-Qur’an ini kepada perjuangan memerangidiri. Manusia diharuskan untuk bertarung pada raganya sendiri, bertarung dalam hal keburukan pada diri sendiri. Aspek hubungan intra-manusia, yang merupakan intisari dari akhlak

²⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 200.

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h.202.

²⁸Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 7.

al-Qur'an, secara guna praktis dihilangkan. Bila ini tidak dilakukan, tasawuf menjadikan kekayaan kerohanian Islam yang sangat baik.²⁹ Sebetulnya dalam intelektual pun ada satu konsep paham tasawuf yang tetap mempertahankan intisari dari tasawuf, ialah akhlak. Maka dari itu karenanya dikatakan '*tasawuf akhlaki*'. Perlu ditegaskan, mengapa "akhlak" disebut intisari awal pada tasawuf, karena arahnya yaitu melakukan hidup yang "sederhana" dan perilaku hidup ini yang nantinya menghasilkan tindakan, yaitu akhlak.

Tasawuf Akhlaqi Al-Ghazali.

Tasawuf akhlaqi ialah tasawuf yang berujuk kepada penyempurnaan akhlak, mencari hakikat yang asli dan menjadikan manusia dapat berma'rifat kepada Allah Swt, dengan tata cara khusus yang sudah ditentukan. Tasawuf akhlaki juga dikenal dengan tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki ini berupaya menjadikan akhlak yang terpuji dalam diri manusia, dan juga menjauhkan dari akhlak tercela. Tasawuf akhlaki ini menjadi tata cara kehidupan ulama salaf kemudian mereka mengembangkan dengan sebaik mungkin.³⁰

Dalam diri manusia terdiri dari kemampuan baik, dan juga bisa menjadi kemampuan buruk. Pada tasawuf akhlaki berusaha menjadikan kemampuan yang baik supaya manusia mempunyai kepribadian karakter yang baik, dan juga menjauhkan dari kemampuan yang buruk agar tidak meningkat menjadi kepribadian (akhlak) yang buruk. kemampuan untuk menjadi baik ialah *al-aql dan al-qalb*. Sedangkan untuk menjadi buruk ialah *al-Nafs* yang pada dasarnya manusia berbuat keburukan dibantu oleh *syaitan* (setan).³¹

Menurut kacamata para sufi, manusia lebih kepada menuruti hasrat nafsu. Tidak sedikit manusia yang terjerumus kepada rayuan hasrat nafsunya. Dengan *al-aql dan al-qalb*, manusia berharap bisa menjaga hawa nafu dan hasratnya. Namun karena manusia lebih kepada serakah dan ingin banyak menikmati duniawi, dari situlah manusia akan terjatuh ke jurang kerusakan moral.³²

Pada kehidupan dunia manusia diarahkan pada persaingan, pertengkaran, dan perebutan kekuasaan yang kemudian saling menjatuhkan. Lupa akan tujuan hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang harusnya selalu mengendalikan akal, hati dan nafsu hasratnya untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.³³

²⁹Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*, terj. Aan Fahmia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 154

³⁰Artani Hasbi, "*Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki – Akhlak Kenabian*", Jurnal Misykat Vol. 01. No 02, 2016, h. 60.

³¹Artani Hasbi, "*Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki – Akhlak Kenabian*", h. 60.

³²Artani Hasbi, "*Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki – Akhlak Kenabian*", h. 60.

³³Artani Hasbi, "*Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki – Akhlak Kenabian*", h. 60.

Nafsu atau hasrat harus dikendalikan. Potensi nafsu yang ada dalam diri manusia, menurut para sufi diberikan Allah Swt agar manusia lebih maju, lebih bersungguh-sungguh menebar kebajikan. Bukan malah sebaliknya, manusia dan menuhankan nafsunya, dan menyimpang dari ajaran kebenaran³⁴.

Tasawuf akhlaki memberikan pengertian yang berlandaskan, bahwa tidak akan berhasil pengelolaan diri sendiri dan perubahan mental, bila hanya usahanya pada dimensi lahiriyah saja. Para pelaku sufisme lebih mengedepankan latihan kebatinan dengan pengolahan nafsunya dalam rangka membersihkan jiwa untuk bisa berada di hadapan Gusti Allah Swt. Hasrat yang mengarah kepada kehidupan duniawi dan hanya hanya mencintai dunia, mengejar kesenangan dunia, hijab (*tabir*) merupakan penghalang hubungan manusia dengan Tuhan.

Takhalli juga mempunyai arti maknaberusaha sekuat tenaga untuk membersihkan diri dari perilaku kecanduan akan nikmat dan kesenangan yang disuguhkan dunia. Tujuan dasar agar sampai pada kesuksesan *takhalli* ialah dengan cara menjauhkan diri dari suatu hal perbuatan dosa dengan segala bentuk rupanya dan berusaha menghancurkan hasutan hasrat nafsu yang bersifat menipu.

Menurut para pelaku sufisme hal dalam kemaksiatan terbagi menjadi dua: maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dilakukan pada yang bersifat lahiriah seperti mulut, tangan dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat keburukan atau tercela yang dilakukan kepada batiniah, ialah yang dikerjakan oleh hati. Al-Ghazali mengatakan *al-muhlikaat* adalah semuaberbuatan atau sifat manusia yang bisa menghantarkan pada hal kehancuran, dan dapat menghantarkan pada suatu hal yang hina.

Dengki (*al-hasad*) contohnya, ialah pekerjaan yang dilakukan hati, dikatakan al-Ghazali yaitu raziilah *al-hasad* adalah kehinaan dengki. Amarah dikatakan raziilah *al-ghadab* keburukan amarah dan lain sebagainya. Berbicara perilaku keburukan dalam hal ini harus dikedepankan, karena jalan pertama dalam usaha *takhliyah* (menghindari diri dari perilaku tercela) sembari memasukan (*tahliyah*) yaitu perilaku terpuji.

Al-Ghazali dalam pendapatnya bahwasanya segala sikap tercela itu najis ma'nawi (*najasah ma'nawiyah*). Jika seorang tidak suci dari najis ia dapat diartikan hatinya tidak bersih. Semua aktifitas kesehariannya menjadi kotor, dan tidak akan dapat mendekat dengan Tuhan.

Adapun rancangan akurat yang harus tertuju dalam pengaplikasian disiplin kehidupan, antara lain konsep *al-zuhd*.

³⁴Abd Rahman Isyawi, *Al-Amradh An-Nafsiyah* (Iskandariyah : tp, 1994), h 71.

Konsep *al-zuhd* (anti dunia) ialah jalan yang baik dengan menumbuhkan rasa benci pada kehidupan duniawi serta memusnahkan hasrat nafsu. Tetapi dalam jalan ini menuai pro kontra diantara para penggiat sufistik. Para golongan sufi moderat berpendapat, bahwa rasa tidak suka kepadahal duniawi cukup dengan sekedarnya jangan melupakan kepada tujuan hidup, tidak perlu sampai meninggalkan hal duniawi. Apalagi sampai anti duniawi, karena pada dasarnya manusia hidup di alam dunia. Dalam arah hidupnya ialah beribadah, sebagai mana ayat “*wa maa khalaqtul jinna wal insa illaa liya'buduun*”³⁵.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah riset lapangan (*field reseach* atau *field study*) yaitu peneliti yang dilakukan langsung terjun ke lapangan melihat gejala-gejala yang akan dibahas.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang meneliti pada kondisi sesuai fenomena yang terjadi dilapangan atau alamiah (adapun kebalikannya yaitu eksperimen), di mana peneliti ialah sebagai instrumen inti, analisis data mempunyai sifat induktif, dan buah penelitian kualitatif lebih menegaskan makna dibandingkan generalisasi. Metode pendekatan kualitatif ini sering di sama artikan juga dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)³⁶.

2. Pendekatan Penelitian.

Metode pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif. Yang dimaksud metode kualitatif ini adalah metode penelitian Ilmu Sosial masyarakat yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata baik itu berupa ucapan maupun tulisan, dan kegiatan-kegiatan manusia. Peneliti bermaksud untuk memahami fenomena melalui observasi lapangan tentang apa saja yang dialami oleh subyek penelitian, tanpa menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang sudah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka³⁷. Pendekatan menggunakan Tasawuf Akhlaki Al-Ghazali dalam pendekatannya penulis memaknai tradisi sakralitas yang terkandung dalam kesenian budaya pencak silat aliran Cimande. Menggunakan teori-teori yang dipopulerkan oleh Al-Ghazali diantaranya adalah Riyadhah, Taubat, Takhalli, Tahalli, Tajalli, Sabar, dan Syukur.

³⁵QS. adz-Dzaariyaat, 51:56.

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

³⁷Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 13.

Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan sebagai berikut:

Studi Naratif.

Studi naratif merupakan studi yang mempunyai fokus pada narasi, cerita, atau deskripsi mengenai serangkaian peristiwa yang berkaitan pada pengalaman manusia.

Pada studi ini mencakup banyak hal, sebagai berikut:

- Biografi yaitu narasi mengenai pengalaman orang lain.
- Auto-etnografi atau autobiografi, adalah pengalaman yang ditulis sendiri oleh subyek penelitian.
- Sejarah kehidupan, adalah rekaman sejarah utuh tentang kehidupan seseorang.
- Sejarah tutur, adalah sejarah kehidupan yang didapati dari hasil ingatan peneliti.

Prosedur yang digunakan berupa *restoring*, yaitu menceritakan kembali cerita mengenai pengalaman individu. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi.³⁸

Penulis menggunakan metode studi narasi, yaitu metode pengumpulan data terhadap objek pengamatan yang berkaitan dengan pengalaman seseorang (informan). Dalam mengoprasionalkan metode narasi ini penulis mengunjungi seseorang yang berperan sebagai informan. Kemudian penulis merekam dan mencatat semua cerita yang telah di ucapkan dari pengalaman dalam kehidupan informan, baik itu tentang biografi ataupun pengalaman sejarah yang pernah dialami oleh informan.

Kemudian penulis juga mengaitkan tentang pengalaman yang telah dialami oleh informan yaitu mengenai kesenian pencak silat aliran Cimande dengan cara mewawancarainya secara mendalam, yang kemudian hasil wawancara tersebut akan dijadikan data oleh penulis. Akan tetapi dalam hal tersebut penulis tidak hanya berfokus menggali pada satu narasumber saja, melainkan penulis juga melakukan kepada informan yang lainnya, hal tersebut dilakukan penulis guna mendapatkan data yang banyak mengenai objek penelitian yang dilakukan penulis.

³⁸Minten Ayu Larassati, *Metode Penelitian Naratif Halaman 1-Kompasiana.com*, https://www.kompasiana.com/amp/minten_ayu_larassati/metode-penelitian-naratif_54f4b7b87455139f2b6c8d85 diakses pada 13 juni 2021 pukul 13:00 WIB.

3. Wilayah Kajian.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka dapat ditentukan bahwa wilayah kajiannya adalah kearifan lokal.

4. Sumber Data.

Sumber data penelitian penulis dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah mengacu pada wawancara kepada informan yang terkait dengan penelitian ini. Adapun untuk data sekundernya penulis peroleh data dari dokumen-dokumen baik dari buku-buku, internet, foto, ataupun dokumen lainnya.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata yang keluar dari mulut dan aktivitas dari narasumber, lainnya yaitu data tambahan seperti hasil wawancara dan lain-lain.³⁹.

a. Data primer

Data Primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara dan observasi. Adapun yang menjadi sumber data primer wawancara adalah Tuan guru (Abah Jahara) selaku ketua ranting, pengasuh, pembina, sekaligus penasihat di Paguron TTKKDH Banyu Asih, (Nuryani) selaku pembina Paguron TTKKDH Banyu Asih.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang mendukung data primer. Data tersebut dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen (baik berupa buku, internet, foto, ataupun dokumen lainnya) yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara pengumpulan data yang paling memungkinkan peneliti untuk menggali data-data secara mudah untuk dikuantifikasi adalah teknik mewawancarai terstruktur atau kuesioner, yaitu sebuah tatacara menentukan daftar pertanyaan yang mendetail akan ditanyakannya⁴⁰.

a. Wawancara Mendalam.

Wawancara mendalam merupakan proses mendapatkan data informasi sebagai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan cara bertemu langsung bertatap muka (*face to face*) antara

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2002) h. 122.

⁴⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok; RajaGrafindo Persada, 2016). h. 20.

pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai di mana keduanya terlibat langsung dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, yang menjadi ciri khas wawancara mendalam ini adalah keterlibatan informan kepada warga sekitar.

Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali data mengenai: (a) bagaimana sejarah singkat mengenai seni bela diri Tjimande (Cimande), (b), nilai-nilai sakralitas apa yang terkandung dalam kesenian Tjimande.

b. Observasi.

Metode pengamatan ini penulis gunakan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan data tentang berbagai ritual yang dilakukan dalam budaya seni pencak silat aliran Cimande di Desa Ganggeng Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang-Banten.

Pengamatan atau observasi yang merupakan bersifat mengamati, pada pengamatan ini manusia mengandalkan pancaindra sebagai alat bantu utamanya yang dimana mata berfungsi untuk melihat kejadian, telinga untuk mendengarkan informasi dari informan, dan kulit untuk merasakan sentuhan terhadap benda-benda objek yang diteliti. Observasi atau pengamatan ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Metode observasi digunakan untuk menggali data dan mencari informasi dari beberapa sumber informan yang sudah ditetapkan mengenai bagaimana tradisi ritual yang dilakukan oleh budaya seni pencak silat Cimande.

c. Observasi Partisipasi.

Selain metode Observasi yang telah dipaparkan diatas, penulis juga menggunakan metode Observasi Partisipasi, yang dimana teknik pengumpulan datanya dengan cara terjun langsung hidup bersama kepada objek pengamatan, merasakan secara langsung serta mengikuti segala aktifitas objek pengamatan di dalamnya.

Dalam mengoprasionalkan metode observasi partisipasi ini, penulis merupakan salah satu anggota dari Paguron Tjimande Banyu Asih yang selalu berpartisipasi bilamana ada kegiatan di dalamnya, dan penulis juga pernah stay kurang lebih dalam waktu 10 hari bersama Abah Jahara selaku ketua sekaligus pengasuh dari Paguron Tjimande Banyu Asih yang bertempat di Kecamatan Jawilan. Dalam 10 hari itu penulis melakukan pengamatan pada kegiatan di Paguron sekaligus ikut serta membantu di dalamnya.

d. Studi Dokumen.

Yakni memanfaatkan dokumen (berupa artikel ilmiah, jurnal ilmiah, dll) yang ada sebagai sumber referensi.

e. Dokumentasi.

merupakan bagian dari metode mengumpulkan data yang dipergunakan pada metodologi penelitian sosial. Pada inti metode dokumentasi ialah metode guna mencari data historis. Pada bagian besar data yang tersedia, ada yang berupa catatan harian, naskah, laporan, dan yang lainnya. Utamanya pada sifat data ini tidak terhalang pada ruang dan waktu, hingga peneliti dapat memahami hal-hal kejadian di masa lalu.

6. Teknik Analisis Data.

Pada analisis data ini penulis menggunakan metode reduksi, display, dan diperkuat dengan triangulasi. Dilakukan dengan mengklasifikasi data-data hasil temuan di lapangan, kemudian Menyusun kedalam pola, menyaring mana yang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang penulis gunakan ialah sebagai berikut:

a. Reduksi.

Reduksi adalah teknik meranyimpulkan, mengambil topik yang penting atau inti, menitikfokuskan kepada bagian yang dianggap penting, menentukan tema dan alurnya. Reduksi data menentukan kepada proses pemilihan, memusatkan pada penyederhanaan, mengolah data dan mengabstrakan dalam bentuk catatan lapangan tertulis. Reduksi data berjalan secara berlanjut sejalan penelitian kualitatif berlangsung hingga laporan tersusun⁴¹

b. Display

Display data adalah tindakan menampilkan reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan⁴². Pada informasi yang dimaksud ialah uraian penjelasan mengenai makna filosofis sufistik pada ritual budaya seni pencak silat Tjimande di Desa Ganggeng Kelurahan Parakan Kecamatan Jawilan Serang-Banten. Informasi ini penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan naskah tertulis.

⁴¹Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta; Penadamedia Group, 2019) h. 19.

⁴²Miles, M. B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta: UI Press, 1992), h. 17.

c. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang sifatnya penggabungan dari berbagai teknik mengumpulkan data dari sumber data yang sudah ada, atau penggabungan dari macam-macam metode yang digunakan untuk meneliti fenomena yang saling berhubungan dari pandangan yang berbeda⁴³. Pada penelitian kualitatif ini penulis menggunakan metode wawancara dan observasi. Penulis mewawancarai narasumber yang berbeda-beda guna mengecek kebenaran dari informasi data tersebut. Adapun pada metode observasi penulis mengamati kemudian membuat catatan lapangan guna mengecek dari informasi data yang lain. Selain observasi dan wawancara penulis juga mengumpulkan dokumen tertulis berupa arsip data, buku, atau catatan-catatan lainnya.

H. Sistematika Pembahasan.

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasannya sebagai keseluruhan mengenai tulisan ini, maka penataan penulisan dan pembahasannya distrukturkan menjadi beberapa bab, yang dimana berisikan topic pokok yang bisa dijadikan landasan dalam memahami pembahasan ini. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

BAB I.

Bab ini yang didalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, selain itu juga menjelaskan tujuan dan manfaat, serta metodologi yang digunakan.

BAB II.

Berisi gambaran umum mengenai seni budaya pencak silat khas masyarakat Sunda khususnya pada wilayah Banten. Secara umum menguraikan pengertian pencak silat, sejarah Pencak Silat Aliran Cimande, manfaat mengikuti budaya Pencak Silat aliran Cimande.

BAB III.

Berisi tentang penjabaran menjadi murid budaya Pencak Silat aliran Cimande, dan gerakan-gerakan dari seni budaya Pencak Silat Aliran Cimande

⁴³Miles, M. B. dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, h. 17.

BAB IV.

Pada bab ini merupakan inti dari penulisan yang mendeskripsikan hasil analisa tentang Makna Sufistik dari tradisi ritual yang terdapat pada budaya Pencak Silat Aliran Cimande. Analisa menggunakan pendekatan Akulturasi Agama dengan Budaya sehingga dapat menjawab atas rumusan masalah yang telah dibuat.

BAB V.

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan intisari dari sebuah pembahasan.

